

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>

ANALISIS NILAI MORAL PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMP

Oleh:

Tri Mahajani¹, Siti Chodijah², Sintia Andiyani³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Riwayat Artikel : diterima: 00000000000; direvisi: 00000000000; disetujui: 00000000000

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral dan implikasi pada kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata bukan angka-angka pada penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan pada kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara. Nilai moral yang dianalisis pada kumpulan cerita rakyat nusantara yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari hasil analisis yang telah ditemukan peneliti sebanyak 53 temuan data., data-data yang telah ditemukan berupa kutipan kalimat. Dari temuan di atas peneliti telah mengelompokkan tiga jenis nilai moral, pada 1) hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, rindu, dendam dan kesepian, sedangkan 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial terdapat rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, dan 3) hubungan manusia dengan Tuhannya terdapat harga diri, percaya diri, dendam dan kesepian. Hasil dari temuan data sebanyak 53 temuan data dan mempunyai jumlah hasil dari ketiga jenis nilai moral yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri berjumlah 21 kutipan mencapai hasil 40%, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berjumlah 23 kutipan mencapai hasil 43%, dan hubungan manusia dengan Tuhannya berjumlah 9 kutipan mencapai hasil 17%. Dapat disimpulkan dari ketiga jenis nilai moral yang berjumlah banyak yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, hal ini dapat dilihat dari segi setiap isi cerita rakyat.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Rakyat, Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara

ANALYSIS OF MORAL VALUES IN THE COLLECTION OF NUSANTARA FOLK STORIES BY YUDHISTIRA IKRANEGARA AND THEIR IMPLICATIONS ON THE LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract. The purpose of this research is to describe the moral values and implications of the collection archipelago of folklore by Yudhistira Ikranegara as a teaching material for Indonesian language learning in junior high school. The research uses is qualitative descriptive method in the form of words not numbers in qualitative research. Data resources that use in this research is in collection of archipelago folklore by Yudhistira Ikranegara. The analysis of moral value in a collection of folklore that are, human relations with oneself, human relations with other human beings in the social sphere and human relations with their God. The results of analysis that has been found by researchers as many as 53 data findings, the data findings is in the form of quotation sentences. From the findings data researchers included three types of moral values, in human relations with oneself there is self-existence, self-esteem, self-confidence, fear, longing, resentment and loneliness, while human relations with other humans in the social sphere are fragile, loyal, betrayal, kinship, and human relations with God and self-esteem, confidence, resentment and loneliness. The results of the data findings are 53 data findings and have the number of results of the three types of moral values, namely 21 human relations with oneself reaching 40% results, human relations with other human beings in social scope totaling 23 citations reaching 43% results, and human relations with God there are 9 quotes reaching 17%. The results of the data findings are 53 data findings and have the number of results of the three types of moral values, 1) namely 21 human relations with oneself reaching 40% results, 2) human relations with other human beings in social scope totaling 23 citations reaching 43% results, and 3) human relations with God there are 9 quotes reaching 17%. It can be concluded from the three types of many moral values that that are, human relations with other humans in the social sphere. Based on the results of the analysis on a collection of folklore archipelago by Yudhistira Ikranegara it can be implied for Indonesian language learning in junior high school, it can be seen in terms of each content of folklore.

Keywords: Moral Values, archipelago of folklore

I. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial. Setiap daerah ataupun setiap masyarakat tertentu memiliki kehidupan sosial yang berbeda dari wilayah satu dengan wilayah lain. Setiap individu mempunyai cara sendiri untuk mengungkapkan atau menuangkan sebuah imajinasi yang terjadi pada dirinya maupun keadaan di lingkungan sekitar. Cara yang dilakukan individu itu beraneka ragam tergantung kemampuan individu tersebut. Jenis karya sastra sendiri bermacam-macam, namun bagaimana kita menuangkannya karya sastra itu sendiri untuk menggunakannya. Wujud karya sastra mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk. Isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia. Bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penilaian yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya.

Sebagai salah satu bentuk karya imajinatif, sastra banyak memberikan manfaat bagi manusia. Melalui sastra orang dapat menyelami pikiran dan perasaan orang lain. Namun karya sastra juga dapat mengekspresikan perasaan jiwa untuk disampaikan pada orang lain. Sastra dapat mengajarkan nilai, norma, dan budi pekerti. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sastra adalah cermin kehidupan manusia karena diangkat dalam karya sastra berasal dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Tidak semua yang terjadi pada sastra terjadi pula dalam kehidupan nyata.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat akan memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya para pembaca tentang fakta dan keberanian dalam hidup ini. Sastra berusaha menyajikan kejadian-kejadian di tengah-tengah masyarakat dengan sentuhan imajinatif. Oleh karena itu, melalui karya sastra kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam berbagai aspek tentang manusia, dunia, dan kehidupan.

Oleh karena itu, bentuk karya sastra yang berjenis sastra lisan, cerita rakyat merupakan sebuah karya imajinatif yang berasal dari masyarakat dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita rakyat juga menceritakan kehidupan para tokohnya yang sudah ditandai dengan adanya pengenalan tokoh, kemudian mengarah pada konflik, dan diakhiri pula dengan penyelesaian. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dan disampaikan secara lisan sehingga cerita rakyat sering disebut sastra lisan. Karena cerita menjalani hidup dan menyenangkan untuk dibaca. Maka dari itu, cerita rakyat banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagaimana lazimnya sebuah karya sastra, cerita rakyat pun banyak berorientasi pada masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Membaca cerita rakyat berarti kita mempelajari dan seolah-olah mencermati langsung yang sedang terjadi dalam kehidupan. Itulah sebabnya, karya sastra terbentuk berdasarkan nilai-nilai kehidupan manusia sesuai dengan unsur ekstrinsik sastra itu sendiri bahwa, sastra memiliki nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Seperti telah diuraikan pada bagian awal latar belakang ini bahwa salah satu nilai positif yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai moral. Nilai moral merupakan landasan

bagaimana manusia itu berperilaku atau bertindak. Melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, pengarang dapat menyampaikan amanat atau pesannya kepada pembaca. Pesan atau amanat itu diejawantahkan melalui perilaku para tokohnya, ada yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat atau ada juga yang berperilaku sebaliknya yang mengakibatkan munculnya perilaku atau tindakan dan sikap seperti hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sebagai salah satu karya sastra yang banyak digemari berbagai kalangan masyarakat, kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara banyak menyajikan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan cermin oleh pembaca dalam menjalani kehidupan ini. Kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara ini sebagai bagian dari *foklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya yaitu nilai moral. Apabila digali lebih jauh sebenarnya cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat juga mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Berdasarkan latar belakang itulah peneliti tertarik untuk menganalisis nilai moral yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Sastra

Sastra sebagai tulisan tidak dapat dijelaskan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri berarti "tulisan". *Sastra* merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. Dalam bahasa Inggris, sastra dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman dinamakan *literature*, dalam bahasa Prancis dinamakan *litterature*. *Susastra* yang kurang lebih berarti 'tulisan yang indah' juga digunakan dalam masyarakat Bahasa Eropa tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Teeuw merumuskan pengertian sastra dengan memusatkan banyak perhatian tulisan dengan berbagai cirinya (Faruk, 2010:40).

Adapun pengertian sastra menurut Welck (dalam Faruk, 2010:43) merupakan teoretis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Maka dari itu, karya sastra merupakan dunia fiksi yang merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan

nyata. Karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Dalam buku *Teori Apresiasi Sastra* mengungkapkan menurut Sugihastuti (2007:81) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kepada masyarakat yang berbeda agar pengarang dapat mempunyai cara yang mereka punya. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan, dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik yaitu menuliskan dalam bentuk naratif. Pesan disampaikan pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dari beberapa para ahli mengenai pengertian sastra, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sastra merupakan suatu hasil imajinasi karya fiksi yang diciptakan oleh seorang pengarang, dilukiskan dalam bentuk tulisan seperti cerpen, novel, cerita rakyat yang biasanya menceritakan tentang kehidupan dalam suatu daerah dan hasilnya dapat dinikmati oleh pencinta sastra. Selain itu karya sastra mempunyai pemikiran, ide-ide, pandangan, gagasan, dan lain-lain.

Pengertian Nilai Moral

Tingkah laku manusia di dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Nilai terbagi dua yaitu nilai estetika dan etika. Nilai yang paling utama yang harus dijalankan manusia dalam bermasyarakat adalah nilai etika, lebih spesifiknya yaitu moral. Manusia merupakan makhluk sosial yang satu dengan yang lain saling ketergantungan. Dalam kehidupan masyarakat antarmanusia, mereka akan saling membutuhkan, mengisi, dan melengkapi. Ketika mereka berinteraksi, baik secara langsung atau tidak, setiap tindakan akan dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Moral juga merupakan landasan bagaimana manusia itu harus bertindak atau berperilaku. Jika manusia tidak menjalankan landasan tersebut maka terjadilah perilaku-perilaku yang sekarang ini banyak muncul di permukaan seperti melakukan tindakan korupsi, melakukan tindakan asusila, berjudi, membunuh, serta tindakan-tindakan lainnya.

Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* menurut Nurgiantoro (2013:429), ajaran moral mencakup persoalan hidup dan kehidupan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Orang yang menerima dan menerapkan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari akan terhindar dari persoalan hidup di dalam masyarakat, sehingga harkat dan martabatnya terjaga. Sebaliknya, orang yang tidak menerima dan menerapkan ajaran moral akan mendapatkan persoalan dalam hidupnya. Hal ini berarti orang tersebut telah mengabaikan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Menurut Muslich (2011: 75) untuk dapat memahami moral itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh, dan akal. Namun, Muslich menyatakan yang menekankan tiga komponen moral yang baik yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan moral harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.

Dalam karya sastra biasanya moral mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan maupun yang diamanatkan. Karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan yang bersifat universal yang artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Nurgiyantoro 2013: 433).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu pesan yang terkandung dalam karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca secara langsung maupun tidak langsung yang diharapkan bermanfaat untuk pembaca.

Jenis-jenis Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (2013:441) jenis ajaran moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan, antara lain:

a) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal tersebut tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pada kutipan cerita rakyat yang berjudul "Datuk Putih Laksemama" karya Banta Barenayah yang memiliki hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut kutipannya:

“Alkisah maka habislah jiwa Wan Anom dengan keris berbisa baginda sultan, di robek perutnya oleh Algojo Wak Pertanda. Atas perintah Sultan Mahmud Syah”

b) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Persoalan hidup manusia yang berhubungan antara manusia dengan lingkup sosial antara lain dapat berupa masalah persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhiatan, kekeluargaan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia. Kutipan cerita rakyat yang berjudul “Datuk Putih Laksemana” karya Bantan Barenayah ini termasuk ke dalam hubungan manusia lain dalam lingkup sosial yang terjadinya seseorang mempunyai karakter kekeluargaan. Berikut kutipan tersebut:

“Rasa kekeluargaan dalam diri Penghulu Bendahari jugalah, seulas nangka hidangan yang Sultan dicabik lalu diberikan kepada Wan Anom dan istri Laksemana yang telah mengidam berta itu makanannya dengan suka cita”.

c) Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Persoalan manusia dengan Tuhannya tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. Persoalan tersebut antara lain harga diri, percaya diri, dendam, kesepian, dan lain sebagainya. Pada kutipan cerita rakyat yang berjudul “Wak Colak Yong Gede” yang termasuk ke dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu mengungkapkan bahwa seseorang mempunyai harga diri. Berikut kutipannya:

*“Untuk menguatkan semangat, Wak Colak bermohon
“Wahai raja hutan selamatkanlah diri hamba. Ya Tuhan lemahkanlah nyali harimau yang mengandang hamba ini”.*

Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Sutarto (2002:26) cerita rakyat memiliki tiga jenis folklor yaitu mite, legenda, dan dongeng dari ketiga jenis itu merupakan folklor lisan yang lebih memiliki peluang untuk berkembang dan dikembangkan diban-ding jenis-jenis folklor lisan lain seperti peribahasa, pepatah, teka-teki, dan lagu rakyat. Ketiga jenis folklor lisan tersebut, yang dalam khazanah sastra Melayu disebut cerita rakyat, masih menjadi bagian penting dari kebudayaan para pewaris aktif dan pewaris pasifnya. Bagi para pewaris aktifnya cerita rakyat memiliki dua kekuatan dasar yang dapat dimanfaatkan. Kekuatan dasar yang kedua adalah kekuatan yang bermakna ekonomis; mite, legenda, dan dongeng dapat menjadi komoditas yang laku jual. Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut diangkat ke atas panggung, layak perak, layar kaca sebagai seni pertunjukan, atau disajikan dalam bentuk sastra tulis berupa novel, roman, cerita pendek, atau pula dikemas dalam bentuk sandiwara radio.

Danandjaja (2007:21) menyatakan, cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun

menurun dan bentuknya lisan. Jadi penyebarannya dilakukan secara lisan bisa juga melalui tulisan. Cerita rakyat yang melalui tulisan dapat di buat menjadi hidup di setiap ceritanya seperti Malin Kundang, Asal Mula Danau Toba dan Keong Emas. Dari ketiga contoh cerita tersebut mampu membuat pembaca dan penulis dapat mengetahui kebudayaan tersebut di setiap ceritanya. Somad, (2007:171) menambahkan cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat misalnya, mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial dan etos kerja.

Menurut Sisyo (2008: 4) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, megandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.

Adapun menurut Pataya (2012: 10) berpendapat tentang *stand up comedy* adalah pertunjukan lawak, tetapi tidak semua pertunjukan lawak merupakan *stand up comedy*. *Stand up comedy* adalah format sajian seni komedian atau lawakan khas barat yang sangat populer dan disampaikan di depan penonton secara langsung.

Dari keterangan di atas, telah dijelaskan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berbentuk folklore lisan dengan pengertian cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kita secara lisan kepada anak cucunya dan dijadikan sebagai bahan tulisan untuk bacaan anak. Cerita rakyat pada setiap daerah berbeda-beda, oleh karena itu folklore sering dijadikan bahan tulis untuk disunting dan diterbitkan sebagai bahan bacaan anak. Agar anak mengetahui cerita-cerita pada zaman dahulu. Maka banyak manfaat yang kita akan dapatkan dengan mendengarkan cerita rakyat. salah satunya, kita akan memperoleh pengalaman berharga dari cerita tersebut, melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya. Di dalam cerita rakyat terkandung pesan moral yang berguna bagi pembacanya. Pesan atau amanat dalam cerita rakyat kadang diungkapkan secara langsung, tetapi kadang diungkapkan secara tidak langsung melalui tikah laku tokoh-tokohnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Moleong (2011:6-11) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pada deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan yaitu

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Metode ini dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kutipan dalam cerita rakyat itu sendiri. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:15) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dengan demikian dari ketiga ketiga para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah prosedur yang menggunakan hasil analisis dan deskriptif juga berupa kata-kata bukan angka-angka pada penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus benar-benar memahami agar tidak keliru. Metode peneliti ini layak untuk digunakan karena untuk menganalisis memerlukan metode penelitian ini, tujuan dari peneliti dapat menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah.

Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang digunakan penulis ini berupa kutipan-kutipan unsur berupa kalimat atau paragraf yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara yang bermakna atau mengandung nilai moral yaitu nilai moral etika.

Pada sumber data penelitian yang akan dianalisis, bahwa dalam kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara terdapat 33 judul cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini. Maka dari ke 33 judul tersebut akan dianalisis berdasarkan sumber data yang sudah tercantum.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel analisis data, kemudian secara berurutan dilakukan analisis sesuai dengan aspek nilai moral kumpulan cerita rakyat karya Tira Ikranegara, kemudian

dideskripsikan dan ditarik kesimpulan. Penulisan dapat melakukan analisis data sebagai berikut:

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti yaitu nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat karya Tira Ikranegara didominasi oleh Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial yang terdapat 23 kutipan. Berikut ini persentase data keseluruhan dalam bentuk diagram.

TABEL JUMLAH TEMUAN DATA KUTIPAN KALIMAT NILAI MORAL

No	Nilai Moral	Jumlah	Presentase
1	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	21	40%
2	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial	23	43%
3	Hubungan Manusia dengan Tuhannya	9	17%
	Jumlah	53 data	100%

Berdasarkan hasil temuan data dari total 53 kutipan, sebanyak 21 atau sekitar 40% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada Hubungan Manusia dengan Diri sendiri, 23 kutipan atau 43% terdapat pada Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial, dan 9 kutipan atau 17% Hubungan Manusia dengan Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial, dan Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat pada nilai moral terdapat jenis-jenis nilai moral, diantaranya hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri adalah hubungan yang menunjukkan persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri yang lebih bersifat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu karena setiap manusia

memiliki sifat yang bermacam-macam sehingga setiap individu mempunyai perasaan untuk mengalami apa yang ia rasakan. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri menjadikan diri kita sebagai manusia yang perasa karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai perasa untuk memahami dan mengenali sifat orang lain selain dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan diri sendiri hanya terdapat 40% yang terdapat pada kutipan nomor (1), (2), (3), (4), (7), (10), (11), (12), (15), (16), (21), (23), (24), (30), (32) (35), (36), (42), (46), (52).

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial yaitu persoalan hidup manusia yang berhubungan antarmanusia dengan lingkup sosial karena pada dasarnya manusia membutuhkan interaksi antarmanusia dan membutuhkan ruang lingkup sosial baik di dalam maupun di luar lingkungannya, sebab manusia adalah saling membutuhkan dan saling menguntungkan apabila terjadinya ruang lingkup sosial yang sangat luas karena interaksi manusia sangat kuat. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial mengajarkan kita untuk mempunyai hak dan kewajibannya untuk berinteraksi dengan antarmanusia sehingga memiliki rasa tanggung jawab ketika muncul berkenaan dengan kebutuhannya masing-masing. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial terdapat 43% yang terdapat pada nomor kutipan (6), (8), (9), (13), (14), (17), (18), (26), (27), (28), (31), (33), (34), (37), (40), (41), (43), (44), (45), (48), (49), (51), (53).

Hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan persoalan hidup dengan diri sendiri karena manusia perlu berinteraksi dengan sang pencipta yaitu Tuhan, sebab Tuhan tempat mengadu dan selalu mempermudah segala urusan seorang manusia yang sedang dalam kesulitan serta memberikan kelancaran. Interaksi dengan Tuhan menjadikan diri kita menjadi diri sendiri karena manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menghadap kepada Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya hanya berjumlah 17% dan terdapat pada nomor kutipan (5), (20), (22), (25), (29), (38), (39), (47), (50).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Nilai Moral pada Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Yudhistira Ikranegara serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMP, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat nusantara karya Yudhistira Ikranegara mencakup tiga bentuk yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri yang lebih bersifat ke dalam diri manusia. Dalam menganalisis hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki sifat eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam dan kesepian yang setiap manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda, pada hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat 21 kutipan dan mencapai hasil 40%.

2. Jenis nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan dan membutuhkan lingkup sosial baik di luar maupun di dalam lingkungannya sebab manusia mempunyai interaksi dengan manusia lain. Dalam menganalisis hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berupa masalah persahabatan yang kokoh ataupun rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia. Pada hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial terdapat temuan 23 kutipan dan mencapai hasil 43% pada temuan tersebut. Pada hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan persoalan hidup diri sendiri yang terjadi antara manusia dan Tuhan karena pada dasarnya manusia memiliki interaksi juga dengan Tuhannya untuk bercerita dan mengadu kepada Tuhan, dan manusia pun mempunyai hak dan kewajiban untuk berserah diri pada Tuhannya.
3. Dalam menganalisis hubungan manusia dengan Tuhannya terjadi pada manusia antara lain harga diri, percaya diri, dendam, kesepian yang selalu ada

REFERENSI

- Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Asfandiyar, Andi Yudha 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Bertens. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dharma. 2004. *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fronidzi. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Pancasila*, Sleman Yogyakarta: "Paradigma offset" Yogyakarta.
- Fadillah, M. 2014. *Impelementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran*. Jakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sedyawati, Edi dan Dendy. 2014. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta Pusat: Katalog dalam Terbitan (KDT).

- Setiadi M. Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Somad, A.A, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Untuk Kelas X SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2010. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Rineka CIPTA.
- Sisyono. 2008. *Foklore Jawa di Daerah Aliran Bengawan Solo*. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sumariyono. *Etika Hukum*. Yogyakarta: Konisius.
- Wantah. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat.
- <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%20-07204244037.pdf>
Diakses pada 22 Juli 2015 18:45 WIB
- <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%20-07204244037.pdf>
Diakses pada 22 Juli 2015 18:45 WIB.

